

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

“Pusat Pelayanan Lansia Di Kota Palembang”

1.2 Latar Belakang

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2000 menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia berjumlah 14,4 juta jiwa (7,18%), BPS Tahun 2010 menunjukkan jumlah 18,04 juta jiwa (7,59%), BPS Tahun 2013 menunjukkan jumlah 20,04 juta jiwa (8,05%). Indonesia merupakan negara yang memiliki kepadatan penduduk lebih dari 260 juta jiwa berdasarkan data *The World Bank* pada tahun 2016. Dari data jumlah penduduk tersebut, terdapat sekitar 8,6% merupakan penduduk yang telah berusia di atas 60 tahun atau disebut juga lansia menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lansia meningkat secara konsisten setiap tahun.

Peningkatan ini akan berdampak pada berbagai masalah aspek kehidupan yang berkaitan dengan penduduk lanjut usia (lansia). Aspek-aspek tersebut meliputi sosiologis, fisiologis, dan psikologis. Pola hidup masyarakat yang mulai berkembang dan memiliki sikap individualisme yang tinggi, menyebabkan penduduk lansia mulai kurang mendapat perhatian dari keluarganya. Kondisi fisik dari para lansia yang menurun, menimbulkan masalah kesehatan dan melambatnya proses berpikir. Kondisi sosial dan fisik yang dialami para lansia inilah yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka, salah satunya adalah depresi. Hal inilah yang membuat para lansia mulai mengalami perubahan sifat dan pola perilaku pada

kehidupan sehari-harinya seperti cenderung pikun, cacat fisik maupun mental.

Untuk menghadapi masalah kehidupan para lansia tersebut, pemerintah dan swasta telah mendirikan pusat-pusat pelayanan bagi para lansia yaitu, panti werdha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti werdha adalah tempat untuk menampung dan merawat werdha atau warga lansia. Panti werdha dapat membantu keluarga yang harus membagi waktu antara sibuk dengan pekerjaan atau merawat orang tua. Panti werdha juga berguna bagi para lansia yang ingin menghabiskan hidupnya untuk tinggal bersama dengan teman-teman sebayanya dan tempat tinggal bagi para lansia yang hidup sendiri atau sudah tidak memiliki keluarga lagi.

Namun, panti werdha masih mendapat pandangan negatif dari masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia masih berpandangan bahwa panti werdha adalah tempat untuk menampung para lansia yang tidak diperhatikan dan ditelantarkan oleh keluarganya. Selain itu, masyarakat masih kurang peduli dengan panti werdha dan masih sedikitnya pengunjung yang datang. Kondisi panti werdha di beberapa daerah di Indonesia juga memberikan kesan negatif karena masih kurangnya fasilitas-fasilitas yang mendukung kelangsungan hidup para lansia.

Para lansia juga memiliki aktivitas-aktivitas sehari-hari yang tidak sedikit. Masing-masing individu memiliki pola kehidupan dan aktivitas yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Sebagai contoh, pada pagi hari, beberapa lansia melakukan aktivitas senam pagi, membaca buku atau majalah, berkebun, memasak, dan lain sebagainya. Lalu, pada siang hari, beberapa lansia ingin, belanja, berkumpul dan bersantai bersama teman-temannya, dan istirahat. Apabila suatu panti werdha memiliki fasilitas yang kurang memadai, hal inilah yang dapat menyebabkan para lansia menjadi tidak nyaman dan merasa cepat bosan.

Untuk itu, sangat diperlukan fasilitas-fasilitas penunjang yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan para lansia. Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan para lansia yang

tinggal di panti werdha atau panti werdha saja, akan tetapi fasilitas-fasilitas itu juga berguna bagi semua warga lansia yang membutuhkannya. Fasilitas-fasilitas itu meliputi, tempat tinggal, ruang terbuka hijau, ruang berkumpul, klinik kesehatan, fisioterapi, tempat penyaluran keterampilan dan hobi, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan fasilitas yang lebih kompleks bagi para lansia, menjadikan panti werdha sebagai suatu kawasan khusus untuk para lansia atau dapat dinamakan sebagai pusat pelayanan lansia.

Kota Palembang memiliki jumlah penduduk sekitar 98.415 jiwa yang berusia diatas 60 tahun pada tahun 2014, sedangkan di tahun 2015 sekitar 99.834 jiwa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Palembang diatas 60 Tahun

Kelompok Umur	2014			2015		
	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)			Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
60-64	19.038	18.814	37.852	19.317	19.076	38.393
65-69	12.086	13.735	25.821	12.264	13.922	26.186
70-74	7.789	9.858	17.647	7.902	9.998	17.900
75+	6.362	10.733	17.095	6.456	10.899	17.355
Jumlah	45.275	53.140	98.415	45.939	53.895	99.834

Sumber: *palembangkota.bps.go.id*

Dari data tersebut, penduduk yang berusia diatas 60 tahun di kota Palembang mengalami peningkatan sekitar 1,42%. Hal ini menunjukkan bahwa kota Palembang juga termasuk ke dalam kota yang memiliki pertumbuhan penduduk lansia yang cukup banyak.

Namun, di kota Palembang sendiri masih memiliki jumlah panti werdha yang terbatas untuk menampung para lansia. Panti werdha yang berada di kota Palembang juga masih termasuk ke dalam kategori yang kurang layak huni dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat kota Palembang serta masih kurangnya pendanaan pada panti werdha. Oleh karena itu, pengembangan dan perencanaan pusat pelayanan lansia di kota

Palembang yang dikelola oleh swasta sangat diperlukan. Pusat pelayanan lansia ini juga diperuntukkan bagi kalangan masyarakat lansia baik menengah ke bawah maupun menengah ke atas dan mampu menampung para lansia yang tidak memiliki keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka direncanakan dan dirancang sebuah **“PUSAT PELAYANAN LANSIA DI KOTA PALEMBANG”**.

1.3 Latar Belakang Tema

Tema yang diterapkan dalam perancangan Pusat Pelayanan Lansia adalah *“Kinship with Nature”*. *Kinship* atau kekeluargaan adalah interaksi antar individu yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain. Sedangkan *Nature* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam dan natural. Berdasarkan pengertian tersebut, tema *“Kinship with Nature”* bertujuan untuk membentuk suatu hubungan atau interaksi baik antar sesama manusia maupun manusia dengan alam.

Untuk membentuk suatu interaksi, maka diperlukan suatu ruang dan aktivitas. Alam sendiri telah memberikan ruang terbuka bagi setiap individu di dalamnya untuk bersosialisasi dan melakukan aktivitas. Pusat Pelayanan Lansia ini memiliki fasilitas-fasilitas penunjang kehidupan lansia seperti tempat tinggal, penyaluran hobi, klinik, ruang makan, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan aktivitas dan interaksi antar individu.

Segala sesuatu yang berasal dari alam akan kembali ke alam. Tema *“Kinship with Nature”* ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendekatkan para lansia dengan alam agar para lansia memahami proses dan makna dari kehidupan. Untuk mewujudkan tema tersebut, maka didukung dengan sebuah konsep *“Forest”* pada perancangan. Konsep ini mengangkat suasana hutan yang dikelilingi oleh pohon-pohon dan unsur-unsur natural sehingga memberikan suasana tenang, sejuk, damai, dan menyenangkan sehingga cocok bagi psikologis lansia. Pohon memiliki tiga bagian utama yaitu akar, batang, dan daun. Hal ini memiliki kesamaan dengan bangunan yang juga memiliki tiga bagian utama yaitu pondasi,

dinding, dan atap. Pohon juga mewakili satu individu lansia dengan keanekaragaman sifat dan karakter. Tujuan Pusat Pelayanan Lansia ini adalah untuk menyatukan setiap perbedaan karakter lansia tersebut layaknya beragam jenis pohon yang tinggal bersama di dalam hutan.

Batang pohon memiliki lingkaran tahun yang menunjukkan pertumbuhan dan usia pohon yang semakin tua. Hal ini juga menunjukkan pertumbuhan dan perubahan fisik yang dialami oleh lansia seiring bertambahnya usia. Lingkaran tahun ini juga sebagai tempat berkumpulnya jaringan-jaringan pengangkut. Maka, ruang-ruang berkumpul dianalogikan dengan bentuk lingkaran tahun.

Unsur-unsur yang terdapat pada hutan seperti kayu, batu alam, air, rumput, dan tanah diterapkan pada penataan *landscape*, interior ruangan, dan fasad bangunan. Penataan *landscape* pada perancangan Pusat Pelayanan Lansia ini menggunakan pola pencapaian dari setiap massa dengan alur sirkulasi radial, linier, dan terkluster yang menggambarkan proses kehidupan lansia dengan suasana natural dari hutan. Suasana tersebut didukung dengan penerapan pohon-pohon dan tanaman yang sesuai dengan daerah tropis. Unsur air juga diterapkan dalam bentuk kolam yang menjadi pusat dari pencapaian sirkulasi yang menggambarkan suasana ketenangan dan sumber kehidupan dalam hutan.

Konsep pelayanan pada Pusat Pelayanan Lansia ini berasal dari konsep “*Forest*” itu sendiri yaitu menjadi “*For Rest*”. Pusat Pelayanan Lansia ini memberikan pelayanan dengan menekankan keamanan dan kenyamanan bagi lansia. Pusat Pelayanan Lansia ini menjadi tempat berlindung dan beristirahat bagi lansia dengan nuansa “*Forest*”.

Untuk menerapkan tema “*Kinship with Nature*” tersebut, digunakan pendekatan dengan gaya arsitektur tropis. Arsitektur tropis merupakan arsitektur yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan cuaca di daerah iklim tropis. Arsitektur ini lebih menggunakan bukaan jendela yang tidak terlalu lebar dengan atap planar atau limas dengan kemiringan 30-45 derajat. Gaya ini juga menggunakan material-material sederhana dan

material lokal. Pemanfaatan vegetasi dan ruang terbuka hijau juga menjadi elemen penyejuk pada bangunan.

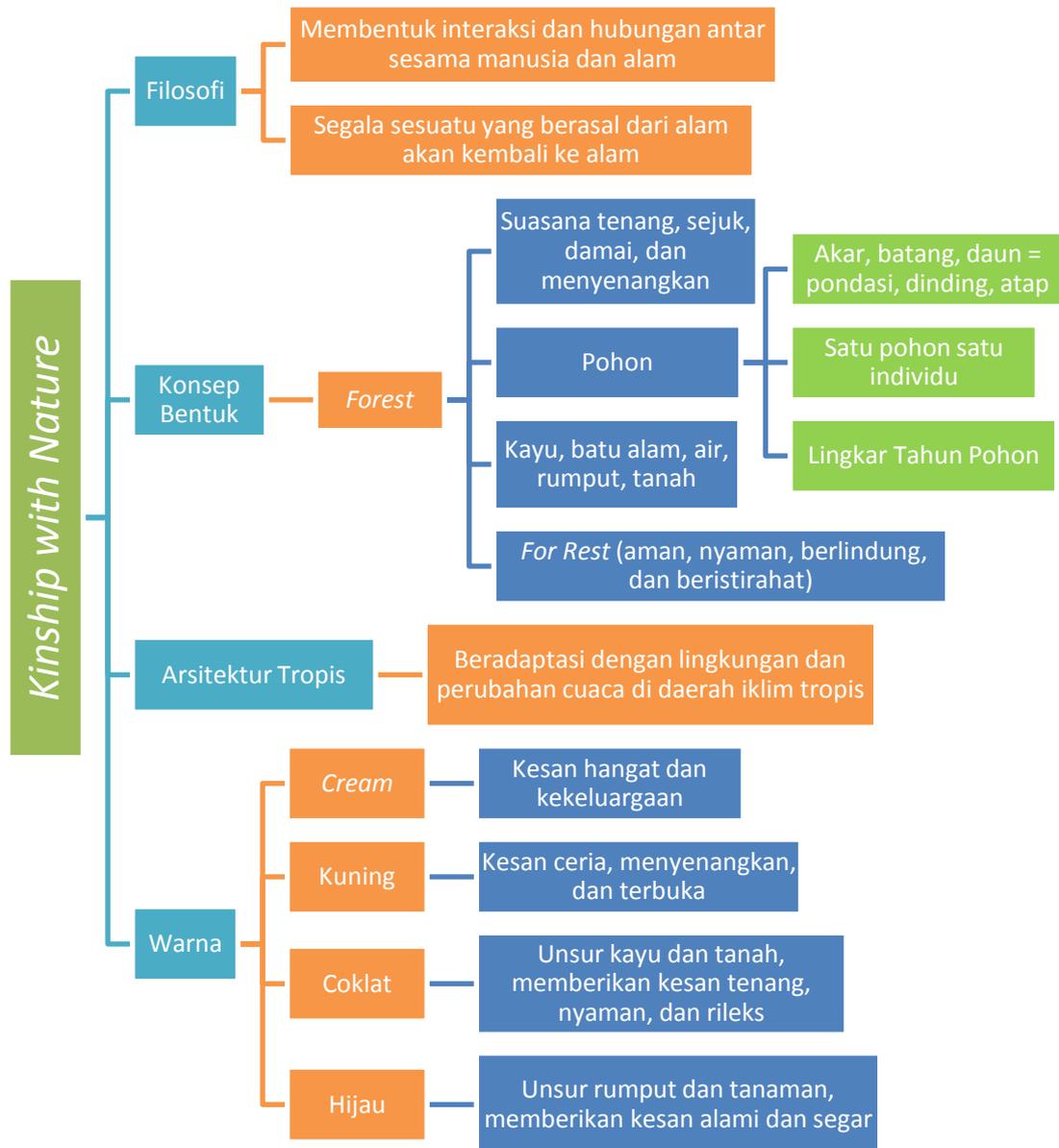


Diagram 1.1 Penjabaran Tema
Sumber: Pribadi

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana merencanakan dan merancang Pusat Pelayanan Lansia di kota Palembang yang memiliki sarana dan fasilitas terpadu bagi kehidupan lansia?
2. Bagaimana mewujudkan desain Pusat Pelayanan Lansia di kota Palembang dengan tema “*Kinship with Nature*” menggunakan gaya arsitektur tropis?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dibuat tujuan proyek, yaitu

1. Merencanakan dan merancang Pusat Pelayanan Lansia di kota Palembang yang memiliki sarana dan fasilitas terpadu bagi kehidupan lansia.
2. Mewujudkan desain Pusat Pelayanan Lansia di kota Palembang dengan tema “*Kinship with Nature*” menggunakan gaya arsitektur tropis.

1.6 Sasaran

Terdapat beberapa sasaran yang ingin dicapai untuk perencanaan dan perancangan “Pusat Pelayanan Lansia” di kota Palembang adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan merumuskan suatu landasan konseptual berupa pokok-pokok pikiran sebagai suatu gagasan dalam perencanaan dan perancangan “Pusat Pelayanan Lansia” di kota Palembang dalam bentuk Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.
2. Merencanakan dan merancang “Pusat Pelayanan Lansia” di kota Palembang dengan tema “*Kinship with Nature*”. Tema tersebut diterapkan pada perencanaan lansekap, kebutuhan ruang dan fasilitas, penggunaan material, dan sirkulasi baik bagi pengunjung maupun pengelola.

1.7 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam merencanakan Pusat Pelayanan Lansia di kota Palembang ini terbatas pada perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Lansia dengan tema “*Kinship with Nature*”, meliputi:

1. Fasilitas-fasilitas penunjang Pusat Pelayanan Lansia berdasarkan analisa aktifitas pelakunya.
2. Tingkat keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan bagi pelaku baik di dalam maupun di luar bangunan.
3. Penerapan tema “*Kinship with Nature*” pada bangunan dengan menggunakan gaya arsitektur tropis.

1.8 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam arsitektur yaitu, metode pengumpulan data, metode analisis, dan metode konsep perancangan.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Kepustakaan

Mencari referensi-referensi yang dianggap relevan dan mendukung dalam proses perancangan seperti buku, jurnal ilmiah, materi kuliah, dan artikel mengenai data-data yang berhubungan dengan Pusat Pelayanan Lansia.

b. Metode Observasi

Mengumpulkan data-data mengenai kondisi tapak, potensi lokasi serta permasalahannya terhadap daerah sekitar dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi atau menjadi batasan-batasan dalam proses perancangan Pusat Pelayanan Lansia.

c. Metode Studi Banding

Metode pengumpulan data dengan cara mencari beberapa bangunan yang memiliki fungsi yang berkaitan dengan kasus perancangan, baik yang memiliki kesamaan fungsi, tipologi, masalah maupun kesamaan

tema dan pemecahan masalah. Studi banding dilakukan untuk mengetahui contoh-contoh masalah yang ada, usaha pemecahan masalah, hingga sejauh mana solusi tersebut bisa memecahkan masalah yang ada dan sesuai dengan tema perancangan.

d. Metode Wawancara

Mengumpulkan informasi dari instansi-instansi terkait untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung kelayakan studi proyek, baik dengan instansi pemerintah maupun swasta.

e. Metode Dokumentasi

Proses pengumpulan data dengan melakukan pengambilan foto dari lapangan. Foto-foto tersebut menjadi data analisa dalam proses perancangan dan perencanaan.

2. Analisis

Metode analisis terdiri dari aspek tapak dan lingkungan, aspek bangunan, dan aspek fungsi dan kegiatan.

a. Aspek Tapak dan Lingkungan

1. Pencapaian
2. Sirkulasi
3. Parkir
4. Orientasi massa
5. Zoning

b. Aspek Bangunan

1. Modul
2. Struktur
3. Sirkulasi
4. Bentuk massa
5. Penampilan bangunan

c. Aspek fungsi dan Kegiatan

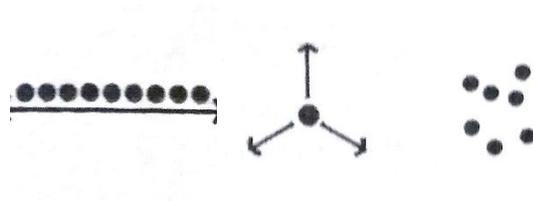
1. Rumah tinggal bagi lansia mandiri,
2. Wisma bagi lansia (kamar tidur, ruang makan, dapur, kamar mandi, lobby, ruang keluarga, *front office*, ruang konsultasi, ruang perawat, laundry, tempat jemur, *housekeeping*, ruang pengelola, *nurse station*),
3. Gedung klinik kesehatan lansia dan *therapy treatment and spa*,

4. Gedung penyaluran keterampilan dan hobi (ruang kesenian, perpustakaan, ruang menari dan bernyanyi, *fitness center*, ruang senam, ruang merajut dan menenun),
5. Ruang terbuka hijau (taman, kolam, *jogging track*, tempat berkebun, lapangan olahraga, lapangan serbaguna, aula terbuka, *gazebo*),
6. Gedung serbaguna,
7. *Restaurant* dan *food court*,
8. Toko peralatan dan perlengkapan lansia,
9. Tempat ibadah,
10. Tempat parkir dan pos satpam,
11. Tempat utilitas bangunan (ruang panel listrik, ruang *watertank*, ruang *septictank*, ruang penampungan sampah, gudang, ruang genset, ruang jaringan telepon, dan ruang sistem informasi).

3. Konsep Perancangan

Konsep perancangan Pusat Pelayanan Lansia di Kota Palembang ini menggunakan konsep *Forest* dengan pendekatan gaya arsitektur tropis. Berikut merupakan uraian mengenai konsep pada Pusat Pelayanan Lansia di Kota Palembang:

- a. Bentuk *siteplan* pada bangunan menggunakan pola sirkulasi linier, radial, dan terklaster,



Gambar 1.1 Pola Sirkulasi
Sumber: Ching (2008)

- b. Pada bagian area masuk, tengah dan ujung tapak dibuat pola yang menyerupai bentuk lingkaran tahun batang pohon yang menjadi pusat untuk ruang terbuka hijau dan aktifitas sosialisasi,

- c. Bentuk bangunan mengikuti pola *siteplan*,
- d. Bangunan dirancang dengan sedikit sekat antar ruang dan memiliki pencahayaan dan penghawaan alami yang baik sesuai dengan daerah tropis,
- e. Bangunan dirancang sesuai dengan keadaan tapak yang berkontur, yaitu dengan menggunakan ram, selasar, dan koridor yang nyaman bagi lansia,
- f. Bangunan memiliki ruang terbuka yang bertingkat yang berfungsi sebagai penghubung antar massa bangunan sehingga masih terdapat satu kesatuan,
- g. Material yang digunakan pada bangunan seperti beton, batu bata, kayu, dan bahan-bahan lain yang disesuaikan dengan pendekatan gaya arsitektur tropis,
- h. Pada fasad bangunan didesain dengan menggunakan material alami seperti batu bata yang diekspos, permainan roster agar penghawaan alami terbentuk, dan warna-warna putih dan *cream* pada dinding.

1.9 Kerangka Pemikiran

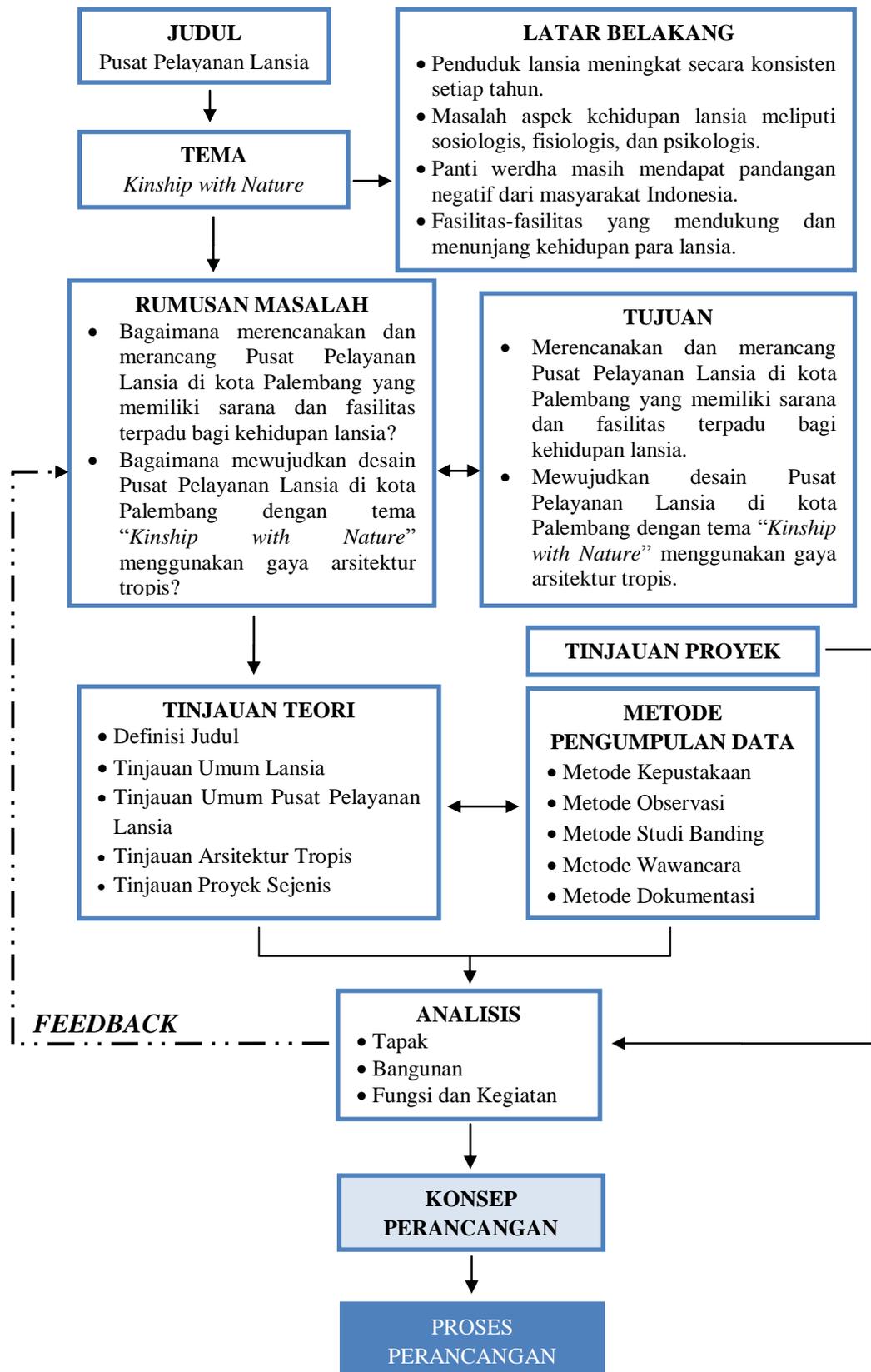


Diagram 1.2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Pribadi

1.10 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan tahapan awal pembahasan yang terdiri dari Judul, Latar Belakang Masalah, Latar Belakang Tema, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sasaran Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Metodologi Perancangan, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas tentang teori-teori umum yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Lansia.

BAB III TINJAUAN PROYEK

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan lokasi, dan tinjauan khusus Pusat Pelayanan Lansia.

BAB IV ANALISIS

Pada bab ini dilakukan analisa-analisa yang meliputi Analisa Manusia (Perilaku Kegiatan, Analisa Kegiatan Pelaku, Analisa Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola, Besaran Ruang Kelompok Kegiatan, Sistem Struktur dan Konstruksi, Sistem Utilitas), Analisa Tapak (Ukuran/Luas, Garis Sepadan Bangunan, Kontur, Lingkungan, Drainase, Pepohonan, *View From Site*, *View To Site*, Kebisingan, Manusia dan Budaya, Utilitas, Sirkulasi Pejalan Kaki, Sirkulasi Kendaraan, Angin, Curah Hujan, Lintasan Matahari, Alternatif Tapak).

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep dasar perancangan yang akan diterapkan pada Pusat Pelayanan Lansia.